

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memperkenalkan budaya sejak usia dini merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak. Budaya merupakan warisan yang mencerminkan identitas suatu bangsa. Di tengah globalisasi yang semakin menyatukan berbagai budaya, menjaga serta mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak menjadi tantangan tersendiri. Menurut UNESCO, pemahaman budaya pada anak dapat membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai positif. Hal ini menegaskan bahwa pengenalan budaya bukan sekadar wawasan, melainkan juga berperan dalam membangun kepribadian dan moral anak. Dalam konteks Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, mengenalkan berbagai unsur budaya kepada anak-anak menjadi hal yang penting agar mereka dapat memahami serta menghargai warisan budaya mereka. Keberagaman budaya ini mencakup bahasa, seni, tradisi, serta adat istiadat yang berbeda di setiap daerah. Dengan memahami dan menghargai warisan budaya, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki kecintaan terhadap tanah air serta identitas nasional yang kuat.

Permainan tradisional memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Selain sebagai hiburan, permainan ini juga berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Melalui permainan tradisional, anak-anak dapat mengenal norma, nilai, dan tradisi dalam budaya mereka. Aktivitas bermain memungkinkan anak untuk memperoleh berbagai pengalaman yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam aspek sosial budaya, sosial ekonomi, maupun lingkungan fisik. Permainan tradisional dapat diartikan sebagai aktivitas fisik yang sederhana dan telah berkembang di masyarakat sejak zaman dahulu hingga generasi saat ini dengan aturan serta tujuan tertentu (Rahesti dkk., 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dalam permainan tradisional tidak hanya memperkaya pengetahuan budaya, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang berperan penting dalam perkembangan anak. Maka dari itu, permainan tradisional dapat berfungsi sebagai penghubung yang mengaitkan anak-anak dengan budaya mereka, memberikan pengalaman langsung yang dapat memperkuat ikatan mereka dengan identitas budaya.

Peran permainan tradisional dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting dan tidak boleh diabaikan. Permainan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Sebagai contoh, melalui permainan seperti "congklak" atau "lompat tali," anak-anak tidak hanya mempelajari strategi dan kerja sama, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, sportivitas, dan sikap saling menghargai. Dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas ini, kita tidak hanya mengenalkan mereka pada budaya, tetapi juga membantu membentuk karakter yang kuat dan positif. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang berupaya mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki nilai moral yang tinggi.

Di sisi lain, tantangan dalam memperkenalkan budaya melalui permainan tradisional juga perlu mendapat perhatian. Salah satu kendala utama adalah minimnya minat anak-anak terhadap permainan tradisional yang dianggap usang atau kurang menarik. Di era digital saat ini, banyak anak lebih tertarik bermain game elektronik dibandingkan permainan tradisional. Oleh karena itu, inovasi dalam penyajian permainan tradisional menjadi hal yang penting agar tetap relevan dan menarik bagi anak-anak. Misalnya, dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam permainan tradisional atau menciptakan variasi baru yang lebih menarik. Dengan upaya ini, permainan tradisional tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga berpotensi menjadi pilihan utama dalam aktivitas bermain anak.

Meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya permainan tradisional dalam pendidikan budaya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Pemerintah dapat berkontribusi dengan mempromosikan permainan tradisional melalui program pendidikan dan kampanye kesadaran budaya. Selain itu, pendidik perlu dibekali pemahaman mengenai nilai-nilai dalam permainan tradisional serta cara mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Masyarakat, khususnya orang tua, juga memiliki peran krusial dalam mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anak di lingkungan rumah. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara semua pihak, pengenalan budaya melalui permainan tradisional dapat dilakukan secara lebih efektif.

Menurut Nurhasanah & Kusumastuti (2024) di era globalisasi, pengaruh internet telah menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan anak-anak. Perubahan teknologi yang dibawa oleh internet dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung, salah satunya terlihat pada pesatnya perkembangan teknologi permainan digital yang telah menyebar secara global. Pada tahun 2018, sebuah laporan internasional yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa kecanduan bermain game telah dimasukkan dalam kategori gangguan kesehatan mental, termasuk gangguan jiwa (WHO, 2019). Dalam edisi terbaru *International Classification of Diseases (ICD 11)*, kecanduan *game* didefinisikan sebagai pola perilaku bermain *game* (baik yang berbasis online maupun *offline*, termasuk game digital atau video *game*) yang menunjukkan beberapa tanda, seperti ketidakmampuan untuk mengontrol keinginan bermain dan lebih mengutamakan bermain game daripada aktivitas lainnya. Seseorang terus bermain *game online* meskipun mengetahui adanya dampak buruk yang mungkin timbul.

Menurut Nurhasanah & Kusumastuti (2024) Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada Maret 2019 mencatat bahwa 64,8% penduduk Indonesia atau sekitar 171,1 juta orang menggunakan internet. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di

Indonesia meningkat sebesar 10,12% pada tahun 2018. Pulau Jawa tercatat sebagai wilayah dengan penggunaan internet terbanyak, mencapai 55%, dengan Provinsi Jawa Tengah mencatatkan angka penggunaan sebesar 34,3%. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa 54,1% anak-anak mengalami kecanduan *game online*, dengan 77,5% di antaranya adalah anak laki-laki dan 22,5% anak perempuan.

Dari hasil pengamatan di Kabupaten Tegal, masih banyak anak yang kurang mengenal permainan tradisional sebagai bagian dari pengenalan budaya. Hal ini disebabkan oleh tingginya minat anak-anak terhadap *game online* seperti *Mobile Legends*, *Free Fire*, *Subway Surfers*, dan *Candy Crush*, serta kebiasaan menonton *YouTube* dengan konten kartun populer seperti *Doraemon*, *Mickey Mouse*, *Tom and Jerry*, serta *Upin & Ipin*, yang umumnya tidak mengandung unsur pengenalan budaya lokal.

Pengenalan anak terhadap permainan tradisional sebagai bagian dari pengenalan budaya di TK MNU Masyithoh Sidaharja masih tergolong rendah, sehingga perlu adanya upaya lebih untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya tersebut di kalangan generasi muda, anak-anak cenderung lebih tertarik pada permainan digital seperti *Mobile Legends*, *Free Fire*, dan *Candy Crush* yang menawarkan grafis menarik dan tantangan instan. Penggunaan gadget untuk bermain atau menonton video kartun di *YouTube* juga mendominasi waktu mereka.

Maka dari itu, sangat penting untuk menyadari bahwa pengenalan budaya kepada anak-anak melalui permainan tradisional bukan sekadar aktivitas bermain, melainkan juga sebuah investasi dalam pembentukan identitas dan karakter generasi yang akan datang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana permainan tradisional dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan budaya anak usia dini. Dengan langkah-langkah yang tepat, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya Indonesia tetap terjaga dan relevan bagi anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak

hanya pintar, tetapi juga memiliki rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri.

Tantangan dalam melestarikan permainan tradisional cukup besar. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya perhatian dari masyarakat, khususnya orang tua, yang cenderung memilih aktivitas modern untuk anak-anak mereka. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa permainan tradisional sudah tidak relevan lagi di era digital saat ini, oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman tentang manfaat permainan tradisional dan mendorong orang tua untuk memperkenalkan permainan tersebut kepada anak-anak mereka. Program edukasi dan kampanye pelestarian budaya bisa menjadi langkah awal yang efektif dalam upaya ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin meneliti tentang efektivitas permainan tradisional dalam pengenalan budaya anak di TK MNU Masyithoh Sidaharja.

- 1) Kurangnya ketertarikan anak pada permainan tradisional.
- 2) Kurangnya pembiasaan pembelajaran permainan tradisional pada anak usia dini.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berfokus pada permainan tradisional dalam pengenalan budaya di TK MNU Masyithoh Sidaharja. Peneliti meneliti bagaimana pengenalan budaya melalui permainan tradisional bagi anak di TK MNU Masyithoh Sidaharja.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu berfokus pada :
Apakah permainan tradisional efektif dalam pengenalan budaya anak?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendorong kesadaran orang tua akan pentingnya permainan tradisional dalam membentuk pemahaman budaya anak sejak dini, serta mengajak mereka untuk berperan aktif dalam mendukung dan melestarikan budaya melalui aktivitas bermain bersama anak di lingkungan keluarga.

2. Tujuan Khusus

Mengidentifikasi efektivitas permainan tradisional dalam pengenalan budaya anak usia dini di TK MNU Masyithoh Sidaharja.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

1.1. Bagi bidang ilmu

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih teoritis bagi ilmu Pendidikan Anak Usia Dini terkait permainan tradisional dalam pengenalan budaya pada anak usia dini.

1.2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi peneliti dalam pengenalan budaya pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

2.1. Bagi pendidik,

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya permainan tradisional dalam proses pembelajaran. Pendidik dapat merancang kurikulum yang mengintegrasikan permainan tradisional sebagai salah satu metode pengenalan budaya. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif.

2.2. Bagi orang tua.

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya melibatkan anak-anak dalam permainan tradisional. Orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengenalan budaya di rumah dengan mengajak anak-anak bermain permainan tradisional. Hal ini dapat memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan pemahaman anak tentang budaya mereka.

2.3. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual, dengan memasukkan permainan tradisional dalam kurikulum, diharapkan anak-anak dapat lebih memahami dan menghargai budaya mereka. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara permainan dan pengenalan budaya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PIKIR

A. Penelitian Relevan

Penelitian ini sebagai pendampingan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selengkapnya dapat disajikan seperti pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Penelitan Relevan

No	Judul	Penyusun/Thun	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	"Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini"	Lenny Verawatia, Ali Formenb, Yuli Utantoa, (2020).	Perbedaan dalam penelitian yang terdahulu adalah permainan tradisional untuk membentuk karakter anak usia dini sedangkan peneliti yaitu efektivitas permainal tradisional dalam pengenalan budaya anak usia dinu.	Pendekatan dalam kajian ini adalah kualitatif. Metode pengumpulan data adalah kajian pustaka beberapa artikel yang relevan. Fokus penelitiannya adalah permainan tradisonal dan karakter anak yang penting dikembangkan. Eksplorasi tentang permainan dilakukan dengan kajian literatur

				<p>tentang macam permainan tradisional serta nilai karakter anak yang dikembangkan dalam permainan tersebut. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dengan mengenalkan permainan tradisional kepada anak sejak dini maka Eksistensi permainan tradisional sebagai warisan budaya nusantara akan tetap terjaga dan tidak mudah terkikis arus modernisasi yang sangat pesat.</p>
2.	"Pengaruh Permainan Tradisional Dayakan Dalam Mengembangkan Sosial	Rosi Tunas Karomah, Raden Rachmy Diana (2023).	Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah dari jenis penelitian. Jenis	Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain <i>one group pretest-posttest</i> .

	Emosional Anak Usia Dini."		<p>penelitian terdahulu yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif.</p>	<p>Metode pengembangan yang dilakukan dengan cara melakukan pengukuran awal atau yang disebut dengan pretest dengan tujuan mengetahui kemampuan peserta didik sebelum treatment diberikan. Lalu melakukan sebuah pengukuran kembali setelah treatment telah diberikan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan peserta didik yang sering disebut dengan posttest (Unardjan, 2019). Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di TK Seloboro 1</p>
--	----------------------------	--	---	--

				<p>Magelang pada bulan September 2022. Populasi pada penelitian ini sebanyak 15 anak dengan kriteria anak penyendiri dan anak yang aktif dalam pembelajaran. Sampel yang digunakan menggunakan total sampling. Hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh permainan tradisional Dayakan dalam mengembangkan sosial emosional pada anak usia dini.</p>
3.	"Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-	Ni Kadek Aris Rahmadani, Neneng Tasuah, R.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah teknik	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif

	6 Tahun"	Agustinus AEN, Dinda Alianda, Dayati Erni Cahyaningrum (2023).	pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian terdahulu yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan peneliti hanya menggunakan wawancara	deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Data kualitatif ini berbentuk deskriptif, yaitu kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara
--	----------	--	---	--

				<p>kepada Kepala Sekolah, guru kelompok A dan B. Panduan wawancara terdiri dari aspek budaya lokal meliputi keberagaman budaya di Semarang, penentuan tema dan proses pengenalan budaya lokal dan sentra seni meliputi aspek perkembangan anak, tahapan pembelajaran, kreativitas, penggunaan media dan bahan serta penilaian. Observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.</p>
--	--	--	--	---

				<p>Dokumentasi dengan melihat rancangan pembelajaran yaitu RPPM dan RRPB, serta berupa foto kegiatan penelitian.</p> <p>Adapun teknik analisisnya akan menggunakan analisis data <i>Miles and Huberman</i>.</p>
4.	<p>“Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Bakiak Beregu”</p>	<p>Winda Purnamasari, Rifa Suci Wulandari, Endang Lestari (2023)</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah dari subjek penelitian. Subjek penelitian yang terdahulu yaitu siswa, sedangkan peneliti yaitu orang tua dan pendidik.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau <i>classroom Action Research</i>, yang berarti <i>action research</i> (penelitian dalam tindakan). penelitian tindakan kelas diartikan penelitian yang bersifat reflektif dengan</p>

				<p>melakukan secara profesional tindakan tertentu agar meningkatkan praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Jurug yang beralamatkan di Desa Jurug Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah kelompok B yang jumlahnya 17 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui</p>
--	--	--	--	---

				<p>beberapa tahapan yaitu perencanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.</p> <p>Banyaknya siklus tidak ditentukan terlebih dahulu karena dapat dikurangi ataupun ditambah karena melihat pencapaian peningkatan dalam proses pembelajaran.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mampu mengembangkan aspek keterampilan sosial meliputi, keterampilan berkomunikasi (interaksi), keterampilan bekerjasama dan berorganisasi, keterampilan</p>
--	--	--	--	--

				menghargai diri sendiri dan orang lain dan keterampilan menaati aturan dalam permainan.
--	--	--	--	---

Hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan tentang permainan tradisional untuk membentuk karakter anak usia dini. Peneliti melakukan penelitian tentang keefektifan permainan tradisional dalam pengenalan budaya, yang menunjukkan perbedaaan dalam penelitian sebelumnya adalah peneliti berfokus pada permainan tradisional dan karakter anak yang penting dikembangkan.

B. Kajian Teoritis

1. Permainan Tradisional

1.1. Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan aktivitas bermain yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi dari identitas serta warisan budaya suatu komunitas. Permainan tradisional adalah permainan anak yang menggunakan bahan-bahan sederhana dan sesuai dengan perspektif budaya masyarakat setempat. Selain itu, permainan ini juga dikenal sebagai permainan rakyat yang bersifat kreatif, berfungsi sebagai sarana hiburan, serta membantu mempererat ikatan sosial dalam lingkungan anak usia dini. (Aulia & Sudaryanti, 2023). Permainan tradisional memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak, seperti nilai kejujuran, keberanian, dan solidaritas.

Permainan tradisional adalah warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan (Aulia & Sudaryanti, 2023). Saat ini, permainan tradisional semakin jarang dimainkan oleh anak-anak, bahkan sebagian dari mereka tidak mengetahui keberadaannya. Selain itu, hal ini diperparah oleh kecenderungan orang tua yang lebih memilih anak-anak mereka bermain di rumah tanpa kotor-kotoran. Sebagai gantinya, mereka justru menyediakan fasilitas permainan modern, seperti ponsel dan permainan digital lainnya, yang dianggap lebih praktis dan memiliki tampilan yang lebih menarik. (Handayani, 2022). Permainan tradisional sebenarnya lebih praktis karena umumnya memanfaatkan benda-benda yang tersedia di lingkungan sekitar atau bahkan dapat dimainkan tanpa alat. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk menyerap berbagai nilai budaya dan kearifan lokal serta melatih kemampuan dalam beradaptasi secara sosial dan emosional dengan sesama (Handayani, 2022).

Permainan tradisional merupakan salah satu unsur budaya nasional yang tersebar luas di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Sebagian besar permainan tradisional dimainkan oleh minimal dua anak atau lebih, menggunakan peralatan yang sederhana dan mudah ditemukan, serta mencerminkan karakter bangsa itu sendiri. Permainan tradisional memiliki nilai budaya yang tinggi bagi anak-anak, karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana berfantasi, berekreasi, dan berkreasi, tetapi juga sebagai bentuk olahraga yang melatih keterampilan, kesopanan, ketangkasan, serta kemampuan bersosialisasi. Oleh karena itu, permainan tradisional memegang peran penting dalam mewariskan budaya bangsa kepada generasi penerus agar mereka tumbuh dengan karakter dan kesadaran budaya yang kuat. (Anatasya dkk., 2023).

Berikut adalah beberapa definisi dari para ahli mengenai permainan tradisional :

1.1.1. Stejskal (Asiva Noor Rachmayani, 2018).

Permainan tradisional, atau *folk-games*, lebih berfokus pada aktivitas fisik dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang terikat oleh tradisi. Permainan tradisional anak-anak termasuk dalam kebudayaan rakyat, di mana karakteristik dasar budaya masyarakat juga sepenuhnya tercermin dalam permainan tersebut. Biasanya, permainan tradisional berlandaskan cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

1.1.2. AT Cheska (Asiva Noor Rachmayani, 2018).

AT Cheska menyatakan bahwa permainan tradisional berfungsi sebagai identitas khas suatu etnis dalam masyarakat modern.

1.1.3. Danandjaja (Asiva Noor Rachmayani, 2018).

Menurut Danandjaja, permainan tradisional merupakan salah satu bentuk permainan anak-anak yang disebarkan secara lisan di kalangan kelompok tertentu, bersifat tradisional, diwariskan secara turun-temurun, serta memiliki banyak variasi.

Dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional atau permainan rakyat bukan sekadar permainan tanpa makna, melainkan sarana yang mengandung nilai-nilai serta norma-norma luhur yang bermanfaat bagi anak-anak dalam memahami dan menemukan keseimbangan dalam kehidupan.

1.2. Karakteristik Permainan Tradisional

Permainan tradisional memiliki beragam karakteristik dan kaya akan nilai budaya. Salah satu aspek utama yang membedakannya adalah keterkaitannya dengan lingkungan sosial dan budaya tempat permainan tersebut berkembang. Menurut Ariyanto dkk. (2020) Permainan tradisional mudah dimainkan karena aturannya bersifat

fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kreativitas pemain. Selain itu, alat atau bahan yang digunakan dalam permainan ini umumnya sederhana, murah, dan mudah diperoleh, sering kali berasal dari bahan-bahan bekas.

Permainan tradisional memiliki ciri khas yang mudah dimainkan namun tetap mempertahankan karakteristik sesuai dengan fungsinya. Misalnya, aturan dalam permainan tidak rumit, lagu atau nyanyian yang digunakan mudah didengar dan dihafalkan, serta terdapat variasi dalam cara memainkannya. Selain itu, permainan tradisional tidak memerlukan banyak peralatan, cukup dengan memanfaatkan anggota tubuh sebagai alat utama dalam bermain. Permainan tradisional cukup menggunakan anggota tubuh sebagai peralatannya (Sari dkk., 2022).

Permainan tradisional memiliki keunikan yang menjadi pembeda dibandingkan dengan permainan modern, berikut adalah ciri khas yang menjadi karakteristik dari permainan tradisional : (Wahyuni dkk., 2023).

1.2.1. Permainan tradisional lebih memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber untuk bermain dan juga sebagai bahan untuk membuat alat permainan. Alat dan bahan tersebut diperoleh langsung dari lingkungan sekitar, seperti contohnya mobil-mobilan yang terbuat dari kulit jeruk bali, egrang yang dibuat dari bambu atau kayu, tembak-tembakan yang terbuat dari tulang daun pisang atau bambu kecil, dan sebagainya (Wahyuni dkk., 2023).

1.2.2. Permainan tradisional sering dimainkan dengan jumlah pemain yang banyak, meskipun beberapa permainan dapat dilakukan dengan hanya dua atau tiga orang. Keistimewaan dari permainan tradisional ini adalah fokus pada interaksi sosial, yang menekankan kerjasama, kekompakan, serta saling asah, asih, dan asuh (Wahyuni dkk., 2023).

1.2.3. Permainan ini juga berfungsi untuk melatih emosi dan moral anak, di mana mereka diajarkan untuk bermain dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab terhadap teman sepermainannya. Selain itu, permainan tradisional mengandung nilai-nilai luhur dan pesan moral seperti kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (terutama saat kalah), dorongan untuk berprestasi, menghargai orang lain, keakraban, toleransi, aktif, kreatif, kemandirian, peduli terhadap lingkungan sekitar, solidaritas, sportivitas, serta mematuhi aturan yang ada (Wahyuni dkk., 2023).

1.2.4. Permainan tradisional memiliki sifat yang fleksibel, di mana permainan ini dapat dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan (meskipun lebih sering dimainkan di luar ruangan atau lapangan), dan aturan permainan dapat disesuaikan berdasarkan kesepakatan antara para pemain (Wahyuni dkk., 2023).

1.2.5. Pengalaman yang diperoleh dari permainan ini bersifat emosional, melibatkan kontak fisik, tatap mata, serta komunikasi antar pemain. Pengalaman tersebut akan menjadi kenangan yang berharga saat mereka dewasa kelak (Wahyuni dkk., 2023).

Karakteristik lain dari permainan tradisional adalah terstruktur, bersifat kompetitif, dimainkan oleh minimal 2 orang, memiliki kriteria yang jelas untuk menentukan pemenang dan yang kalah, serta memiliki aturan yang disepakati bersama oleh para peserta (Suryawan, 2020)

Selain itu, permainan tradisional sering memanfaatkan alat dan bahan yang mudah ditemukan di sekitar kita, seperti batu, daun, atau barang bekas. Hal ini membuat permainan tradisional mudah diakses oleh anak-anak tanpa memerlukan biaya yang besar. Menurut Sudarta (2022) bahan-bahan untuk membuat permainan tradisional umumnya memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar, mudah diperoleh, dan berbiaya rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi media yang efektif dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak. Permainan tradisional sering kali mengandung unsur cerita atau mitos yang berhubungan dengan budaya setempat. Misalnya, dalam permainan "Lompat Tali" di beberapa daerah, sering disertai dengan lagu-lagu yang menceritakan kisah-kisah lokal. Ini tidak hanya mengenalkan anak-anak pada budaya lisan, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Menurut Sari & Kurniawan (2024) Partisipasi dalam permainan tradisional memungkinkan anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya, sehingga memperkuat identitas budaya mereka di masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik permainan tradisional sangat beragam dan kaya akan nilai budaya. Permainan ini erat kaitannya dengan lingkungan sosial dan budaya asalnya, serta mudah dimainkan karena aturan yang fleksibel dan alat yang sederhana, sering memanfaatkan bahan dari alam atau barang bekas. Permainan tradisional mengutamakan interaksi sosial, kerja sama, dan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, sportivitas, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, permainan ini dapat dimainkan secara fleksibel di dalam maupun luar ruangan, sering melibatkan banyak pemain, dan memberikan pengalaman emosional yang berharga. Permainan tradisional juga menjadi sarana efektif untuk mengenalkan budaya lokal melalui cerita, mitos, dan lagu, yang membantu memperkuat identitas budaya anak-anak.

1.3. Jenis Permainan Tradisional

Di Indonesia, terdapat berbagai jenis permainan tradisional yang kaya akan nilai budaya. Setiap daerah memiliki permainan khas yang mencerminkan kearifan lokal dan tradisi yang ada. Berikut adalah beberapa contoh permainan tradisional :

1.3.1. Congklak

Congklak adalah permainan yang bersifat kompetitif. Anak-anak yang bermain dengan mengikuti aturan dan tidak berbuat curang menunjukkan karakter jujur dan sportif. Selain itu, permainan ini juga mengajarkan kesabaran, terutama dalam menunggu giliran. Anak juga dilatih untuk telaten dan bekerja keras saat bermain. Setelah selesai, mereka merapikan alat permainan, yang mencerminkan sikap tanggung jawab (Anatasya dkk., 2023).

1.3.2. Egrang

Permainan Egrang memiliki ciri khas menggunakan bambu sebagai alat utama. Egrang dibuat dari dua batang bambu atau galah yang memungkinkan seseorang berdiri di atasnya dengan seimbang sehingga dapat melangkah (Sholikin dkk., 2022). Egrang atau jangkungan adalah tongkat atau galah yang digunakan seseorang untuk berdiri pada ketinggian tertentu di atas tanah. Egrang berjalan merupakan jenis egrang yang dilengkapi dengan tangga sebagai pijakan atau tali pengikat yang dikaitkan ke kaki, sehingga memungkinkan seseorang berjalan pada ketinggian di atas permukaan normal (Suryawan, 2020).

1.3.3. Engklek

Engklek adalah salah satu permainan tradisional yang dimainkan dengan cara melompat-lompat pada kolom yang telah digambar. Bentuk kolom bervariasi di setiap daerah, namun cara bermainnya tetap sama, yaitu melompat dengan satu kaki. Permainan ini menggunakan potongan keramik atau genteng sebagai alat bantu. Dalam permainan, potongan genteng dilempar ke kotak yang telah ditentukan, kemudian diambil kembali dengan cara melompat

menggunakan satu kaki hingga kembali ke garis *start* (Sudarta, 2022).

1.3.4. Lompat Tali

Lompat tali adalah permainan tradisional yang menggunakan tali dari karet sebagai media utama. Cara memainkannya adalah dengan melompati tali yang direntangkan oleh teman sesuai dengan ketinggian yang telah ditentukan. Pemenang dalam permainan ini adalah anak yang mampu melompat paling tinggi. Permainan ini dimainkan oleh minimal tiga orang, di mana dua orang bertugas memegang tali karet, sementara satu orang lainnya melompat, kemudian bergantian. Lompat tali memiliki manfaat dalam melatih ketangkasan, kerja sama, serta mengembangkan keterampilan motorik dan sosial emosional sejak dini. (Sudarta, 2022).

1.3.5. Petak Umpet

Petak umpet adalah permainan tradisional yang dimainkan oleh dua anak atau lebih, di mana satu anak bertugas mencari (kucing) sementara yang lainnya bersembunyi. Biasanya, anak yang menjadi kucing menutup mata dan menghitung hingga sepuluh sebelum mulai mencari teman-temannya yang bersembunyi. Anak yang kalah dalam hompimpa atau yang paling sering ditemukan biasanya ditunjuk sebagai kucing, namun peran ini juga dapat bergantian sesuai kesepakatan. Permainan ini bermanfaat untuk melatih konsentrasi, kreativitas, keterampilan motorik, serta perkembangan sosial dan emosional anak usia dini (Sudarta, 2022).

Dengan demikian Permainan tradisional seperti congklak, egrang, engklek, lompat tali, dan petak umpet merupakan bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya

Indonesia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap permainan memiliki ciri khas dan nilai yang berbeda, congklak melatih ketelitian dan strategi, egrang mengasah keseimbangan dan ketangkasan, engklek melatih keseimbangan serta koordinasi, lompat tali melatih ketangkasan, kerja sama dan juga melatih fisik motorik serta sosial emosional, sedangkan petak umpet melatih konsentrasi, kreativitas, fisik motorik dan sosial emosional. Selain sebagai sarana hiburan, permainan-permainan ini juga mengandung nilai-nilai edukatif, kebersamaan, dan solidaritas, yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Indonesia, dengan melestarikan permainan tradisional ini, kita tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkuat identitas budaya bangsa di tengah modernisasi.

1.4. Potensi Permainan Tradisional

Permainan tradisional juga berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Melalui permainan ini, anak-anak dapat memahami nilai kerja sama, disiplin, serta tanggung jawab. Pengembangan keterampilan sosial anak dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti sekolah, rumah, maupun masyarakat. Menurut Nugroho dkk. (2022) dalam budaya global, dibutuhkan pendidikan yang dapat mempersiapkan individu-individu dengan identitas lokal yang kuat, namun memiliki visi global untuk berkontribusi dalam membangun dunia bersama. Permainan tradisional anak memiliki kesempatan untuk memunculkan potensi dan menstimulasi berkembangnya keterampilan sosial. Permainan tradisional memiliki potensi besar dalam memperkenalkan budaya kepada anak usia dini. Melalui kegiatan bermain, anak-anak dapat mengembangkan seluruh aspek potensinya secara maksimal, baik itu aspek fisik, mental, intelektual, maupun spiritual (Cahyani dkk., 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki peran penting sebagai alat pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai aspek kemampuan anak. Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial yang dapat membantu mereka berinteraksi di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Dalam konteks global, pendidikan yang memadukan identitas lokal dan visi global menjadi penting untuk membentuk generasi yang mampu berkontribusi secara bermakna dalam dunia bersama.

1.5. Manfaat Permainan Tradisional

Salah satu manfaat utama dari permainan tradisional adalah pengembangan keterampilan sosial. Dalam banyak permainan, anak-anak diajarkan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik. Sebagai contoh, permainan "Engklek" yang sering dimainkan di berbagai daerah di Indonesia tidak hanya melibatkan fisik tetapi juga memperkuat interaksi sosial. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, sekitar 70% anak usia dini yang terlibat dalam permainan tradisional menunjukkan peningkatan kemampuan sosial yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun hubungan antar anak dan memperkuat ikatan sosial.

Permainan tradisional memberikan banyak manfaat bagi anak karena dapat merangsang perkembangan diri, kemampuan berinteraksi, bersosialisasi, dan berkomunikasi. Selain itu, permainan ini juga mendorong terciptanya inovasi baru, meningkatkan daya pikir anak, serta merangsang rasa percaya diri dan imajinasi. Permainan tradisional juga mengajarkan kemampuan berbahasa, membangun moralitas, dan mengajarkan nilai-nilai sosialisasi kepada anak (Aulia & Sudaryanti, 2023).

Selain itu, permainan tradisional juga mengandung nilai edukatif yang signifikan, di mana melalui permainan, anak-anak belajar mengenai sejarah, bahasa, dan tradisi yang terkait dengan budaya mereka. Contohnya, permainan "Bola Bekel" tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga memperkenalkan anak-anak pada istilah-istilah lokal dan cara berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak yang sering bermain permainan tradisional memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang budaya lokal dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terlibat dalam aktivitas tersebut, karena berpartisipasi dalam aktivitas fisik terbukti dapat merangsang kinerja otak, sehingga memperkuat kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan dalam memecahkan masalah. (Rahayu, 2023).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, anak-anak yang rutin bermain permainan tradisional cenderung memiliki risiko lebih rendah terhadap masalah kesehatan seperti obesitas. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional tidak hanya bermanfaat untuk aspek budaya, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kesehatan fisik anak. Penurunan aktivitas fisik dapat berdampak langsung pada peningkatan risiko obesitas dan masalah kesehatan lainnya pada anak-anak. Menurut Hasibuan & Khairani (2024) laporan dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa prevalensi obesitas di kalangan anak-anak usia sekolah dasar terus mengalami peningkatan secara global, menjadikannya sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendesak untuk ditangani (*WHO*, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional juga berkontribusi pada kesehatan fisik anak. Aktivitas fisik yang dilakukan selama bermain dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus.

2. Pengenalan Budaya

2.1. Budaya

Menurut Syakhrani & Kamil (2022) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) didefinisikan sebagai pemikiran, adat istiadat, atau hal-hal yang telah berkembang menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah budaya sering kali disamakan dengan tradisi, yang merujuk pada kebiasaan masyarakat yang tampak.

Budaya dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang diturunkan oleh masyarakat melalui aktivitas sehari-hari, salah satunya melalui permainan tradisional. Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga mengandung unsur budaya yang sangat kuat dan perlu dilestarikan sepanjang waktu (Garzia, 2020). Permainan tradisional diharapkan menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan budaya kepada anak-anak sejak usia dini, karena melibatkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal yang erat kaitannya dengan kehidupan mereka.

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu, yang kemudian diteruskan ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, seperti adat istiadat, bahasa, karya seni, serta sistem agama dan politik. Bahasa, seperti halnya budaya, adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia (Vitry & Syamsir, 2024).

Berdasarkan pengertian pengenalan budaya, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sistem nilai, pengetahuan, dan tradisi yang diwariskan dalam masyarakat melalui berbagai aktivitas, termasuk permainan tradisional. Budaya mencakup unsur-unsur seperti adat istiadat, bahasa, seni, agama, dan politik, yang menjadi cara hidup suatu kelompok masyarakat dan diteruskan ke generasi selanjutnya. Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk mengenalkan

dan melestarikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini karena permainan tersebut mencerminkan elemen budaya lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Maka dari itu, penting untuk menjaga dan melestarikan permainan tradisional guna mempertahankan identitas budaya yang kaya dan kompleks.

2.2. Ciri-Ciri Pengenalan Budaya

Pengenalan budaya memiliki karakteristik yang meliputi keragaman adat istiadat, agama, seni, budaya, dan bahasa yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, yang kemudian menghasilkan budaya nasional dan budaya daerah. Walaupun setiap budaya daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, secara keseluruhan, ciri-ciri tersebut memiliki banyak kesamaan yang membentuk budaya nasional (Fauzi, 2019).

2.2.1. Ciri-Ciri Pengenalan Budaya Nasional (Fauzi, 2019).

Budaya Nasional adalah Budaya seluruh rakyat Indonesia yang merupakan puncak kebudayaan daerah. Ciri-ciri pengenalan Budaya Nasional adalah sebagai berikut :

2.2.1.1. Mengandung unsur budaya daerah yang sifatnya diakui secara nasional.

2.2.1.2. Mencerminkan nilai luhur dan kepribadian bangsa.

2.2.1.3. Merupakan kebanggaan seluruh rakyat Indonesia.

2.2.1.4. Mengandung unsur-unsur yang mempersatukan bangsa.

2.2.2. Ciri-Ciri Pengenalan Budaya Daerah (Fauzi, 2019).

Budaya Daerah adalah Budaya yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu yang memiliki ciri-ciri khas kedaerahan. Ciri-ciri pengenalan Budaya Daerah Indonesia antara lain :

2.2.2.1. Memiliki sifat kedaerahan tertentu.

2.2.2.2. Mempunyai adat istiadat yang khas.

2.2.2.3. Memiliki unsur kebudayaan asli dan tradisional.

2.2.2.4. Dianut oleh penduduk daerah tersebut.

2.2.2.5. Adanya bahasa dan seni daerah.

2.2.2.6. Adanya unsur kepercayaan.

2.2.2.7. Adanya peninggalan sejarah.

Beberapa ciri-ciri pengenalan Budaya yang lain adalah sebagai berikut:

2.2.1. Budaya menggambarkan perilaku yang dipelajari (*learned behaviour*) yang diteruskan dari satu anggota masyarakat ke anggota lainnya. (Gunawan dkk., 2023).

2.2.2. Hubungan antara unsur-unsur kebudayaan (*interrelated*) berarti bahwa setiap elemen dalam kebudayaan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain (Gunawan dkk., 2023).

2.2.3. Budaya memiliki kemampuan untuk beradaptasi, yang berarti budaya dapat mengalami perubahan akibat pengaruh dari faktor eksternal yang memengaruhi masyarakat tersebut (Gunawan dkk., 2023).

2.2.4. Kebudayaan merupakan milik bersama (*shared*) oleh anggota masyarakat dan menentukan siapa saja yang menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Mereka yang memiliki kebudayaan yang sama dianggap sebagai bagian dari masyarakat tersebut, sedangkan yang tidak memilikinya dianggap berada di luar kelompok itu. (Gunawan dkk., 2023).

Dapat disimpulkan Budaya Nasional merupakan puncak dari kebudayaan daerah yang diakui secara nasional dan mencerminkan nilai luhur serta kepribadian bangsa. Budaya Daerah di sisi lain memiliki ciri khas kedaerahan yang mencerminkan adat istiadat, bahasa, seni, serta unsur kepercayaan masyarakat setempat, secara umum budaya dapat beradaptasi dengan perubahan, serta dimiliki bersama oleh anggota masyarakat yang mengidentifikasi diri dalam suatu kelompok.

2.3. Manfaat Pengenalan Budaya

Pengenalan budaya pada anak usia dini tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang tradisi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Menunjukkan bahwa anak-anak yang dikenalkan dengan budaya mereka sejak dini cenderung memiliki rasa bangga terhadap identitas budaya mereka (Tambunan dkk., 2024). Rasa bangga terhadap budaya ini dapat menjadi kekuatan dalam membentuk karakter anak, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dalam era yang semakin terhubung ini, di mana pengaruh budaya asing sering mendominasi, sangat penting bagi anak-anak untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai budaya mereka sendiri agar dapat beradaptasi tanpa kehilangan identitas diri.

Pengenalan budaya pada anak sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk identitas mereka. Anak-anak yang terbiasa memainkan permainan tradisional cenderung memiliki rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri. Contohnya, permainan seperti "Gobak Sodor" atau "Bola Bekel" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama, sportivitas, serta tradisi yang melekat dalam masyarakat. Berdasarkan data, 70% anak yang aktif memainkan permainan tradisional menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap budaya lokal mereka. (Rahayu, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa memperkenalkan budaya sejak dini, terutama melalui permainan tradisional, membantu anak-anak memahami dan menghargai identitas budaya mereka. Selain sebagai hiburan, permainan tradisional juga menanamkan nilai-nilai seperti kerjasama, sportivitas, dan penghormatan terhadap tradisi.

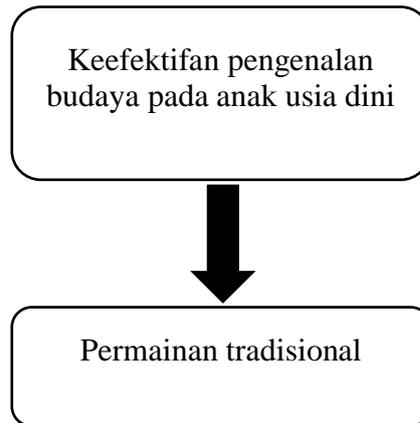
3. Hubungan Antara Permainan Tradisional dan Pengenalan Budaya

Permainan tradisional memiliki peranan penting dalam proses pengenalan budaya pada anak usia dini. Menurut Fauzi (2019) bermain memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Melalui permainan, anak-anak dapat memahami identitas budaya mereka, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan sosial dan emosional. Dalam hal ini, permainan tradisional berperan sebagai penghubung antara generasi terdahulu dan generasi masa kini, sehingga budaya lokal dapat terus dilestarikan.

Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan tradisional cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai budaya lokal. Menurut Wulandari (2022) mengungkapkan bahwa anak-anak yang aktif bermain permainan tradisional cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai adat istiadat, bahasa, serta nilai-nilai sosial dalam komunitas mereka dibandingkan dengan anak-anak yang lebih sering terpapar permainan modern. Data ini menunjukkan bahwa permainan tradisional tidak hanya sekedar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan medium yang kaya akan informasi budaya yang dapat diinternalisasi oleh anak-anak.

C. Kerangka Pikir

Dari penelitian yang diteliti, terdapat beberapa temuan penting yang dapat disimpulkan mengenai efektivitas permainan tradisional dalam pengenalan budaya pada anak usia 5-6 Tahun, yaitu :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Dengan kerangka pikir yang jelas ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas permainan tradisional dalam pengenalan budaya pada anak usia dini. Melalui pendekatan yang sistematis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang permainan tradisional dalam pendidikan dan pengembangan anak.

Permainan tradisional bukan hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam memperkenalkan budaya kepada anak usia dini, melalui permainan yang kaya akan nilai-nilai lokal, anak-anak dapat belajar mengenal warisan budaya, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperkuat rasa kebanggaan terhadap tradisi nenek moyang, anak-anak juga dapat mengenal lebih dekat budaya kita melalui permainan yang mendidik dan menghibur.